

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih menyisakan berbagai persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pelaku dan pengguna pendidikan. Sumber daya manusia (SDM) di Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus, seperti siswa yang mencontek ketika sedang ujian, tindak tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, hingga terjadi tindak pidana kriminal yang dilakukan oleh siswa terhadap guru. Akhir-akhir ini banyak sekali di perbincangkan gagalnya misi pendidikan nasional sebagai penbentuk karakter anak bangsa. Belakangan ini juga ramai di siarkan di televisi, surat kabar, jejaring sosial internet, serta berbagai macam media lainnya mengenai semakin merosotnya dan memperhatikan. Krisis yang paling menonjol adalah krisis pendidikan moral yang semakin hari moralitasnya semakin terkikis.

Krisis karakter yang semakin meningkat ini dipengaruhi oleh karakter yang masa silam yang kurang memumpuni dalam mengeksplorasi dan akhirnya warisan sosial sebuah masyarakat yang mengakar. Dan akhirnya menjadi dampak yang besar bagi generasi muda di masa yang akan datang yang akan menjadi penerus bangsa. Karena mereka lah yang akan menentukan berkembang atau hancurnya sebuah bangsa Indonesia. Sebagaimana Asy- Syauqani dalam syairnya

berkata “Suatu bangsa itu tetap hidup selama akhlaknya tetap baik. Bila akhlak mereka sudah rusak, maka sirnalah bangsa itu.”¹ Atas dasar inilah, pendidikan di Indonesia perlu di rekonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi tantangan serta memiliki karakter yang mulia, yakni memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, kreativitas tinggi, sopan santun dalam berkomunikasi, kedisiplinan dan kejujuran, serta memiliki tanggung jawab yang tinggi.

Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi *character building* atau pembentukan karakter sehingga para peserta didik dan para lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Manullang yang dikutip oleh Marzuki bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah karakter, sehingga seluruh aktivitas pendidikan semestinya bermuara kepada pembentukan karakter.²

Pendidikan secara umum dipahami sebagai proses pembentukan kemampuan dasar fundamental yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) individu. Dipandang sebagai bagian integral dari proses menata dan mengarahkan individu menjadi lebih baik, maka pendidikan menjadi satu- satunya jaminan kehidupan manusia menjadi berakhlak. Akan tetapi, dalam perjalanannya pendidikan terus mengalami perubahan dan perkembangan dengan karya dan potensi yang dimiliki setiap level generasi.³

Sedangkan menurut Marimba dalam buku karangan Ahmad Tafsir yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar

¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 104.

² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hlm. 4.

³ M. Zamhari dan Ulfa Masamah, “*Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta’lim Muta’alim Terhadap Pendidikan Modern*”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol 11, No 2. (2016)

oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 yang berisi tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁵

Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁶

Akhir-akhir ini, banyak sekali menjadi perbincangan istilah pendidikan karakter. Pendidikan karakter mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat Indonesia. Hal itu di sebabkan oleh banyaknya masyarakat yang merasakan ketimpangan dari hasil pendidikan. Ketimpangan itu di lihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini contohnya seperti korupsi, narkoba, seks bebas, tawuran antar pelajar. Salah satu permasalahan saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan. Hal ini berpengaruh pada perkembangan siswa. Fenomena ini

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 24.

⁵ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional: UU RI No.20 Tahun 2003*,(2008), Jakarta: Sinar Grafika, hlm. 50.

⁶ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, Alauddin University Press, 2012, hlm.4

terjadi akibat kurangnya penanaman pendidikan karakter yang kuat dalam diri siswa. Pendidikan karakter merupakan sarana terpenting yang berperan dalam menciptakan manusia yang berkualitas, berpotensi dan berbudi luhur. Oleh karena itu diperlukan adanya pendidikan karakter sejak awal yaitu sejak kecil.

Istilah karakter sudah tidak asing lagi di dengar di kalangan masyarakat. Karakter dapat di artikan dengan akhlak, tingkah laku, budi pekerti. Dalam islam, istilah karakter dikenal dengan dengan akhlak yang sama-sama bermakna atau membahas tentang tingkah laku yang ada pada diri manusia.

Karakter diambil dari Bahasa Yunani *character* yang berakar dari diksi "*charassein*" yang berarti memahat atau mengukir. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian di artikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang.⁷ Sedangkan dalam Bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam Bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat, kewajiban, tabiat, watak.⁸

Stedje dalam Yaumi *Character is the culmination of habits, resulting from the ethical choices, behavior, and attitudes an individual makes, and is the "moral excellence" an individual exhibits when no one is watching*. Dijelaskan dalam definisi di atas bahwa karakter adalah kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun melihatnya.⁹

⁷ Ajat Sudrajat, *MENGAPA PENDIDIKAN KARAKTER?*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, Oktober (2011)

⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia 2011), hlm.1.

⁹ Muhammad Yaumi, *pilar-pilar pendidikan karakter*, (Makassar: Alauddin university press, 2012), h.xxii

Sedangkan menurut Mansur Muslich karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁰

Pendidikan karakter di Indonesia pertama kali dicetuskan oleh Ratna Megawangi, alumnus Institut Pertanian Bogor (IPB) yang konsen terhadap pendidikan, anak, dan perempuan.¹¹ Melalui konsep pendidikan holistik berbasis karakter, Megawangi mengedepankan sembilan pilar karakter yang ingin dibangun. Yakni karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggungjawab, kejujuran/amanah, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong-royong, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, dan karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Pada tanggal 6 september 2017, presiden Joko Widodo telah menandatangani peraturan presiden (PERPRES) no 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter.¹² Dalam Perpres ini disebutkan, penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya di singkat menjadi PPK adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter pendidikan melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan perlibatasn dan kerja sama satuan pendidikan, keluarga, masyarakat sebagai bagiandari gerakan nasional revolusi mental (GNRM).

¹⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensosial*, (Jakarta: Bumi Aksara 2014), hlm.84.

¹¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hlm. x

¹² KEMENDIKBUD, *JENDELA Pendidikan dan kebudayaan*, (Jakarta: Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat (BLKM), 2017), hlm. 7

Dengan demikian pendidikan karakter tersebut diharapkan generasi muda mampu untuk mengemban tugas sebagai penerus tonggak perjuangan bangsa, membangun mental dan moralitas dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan. Sehingga apa yang di cita-citakan bangsa Indonesia dapat tercapai dengan baik.

Jadi, pendidikan karakter di pahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan dalam berfikir termasuk kepenasaran dan, intelektual, dan berfikir logis.¹³

Dalam agama Islam karakter (*akhlakul karimah*) adalah hal yang amat diutamakan. Nabi Muhammad diutus oleh Allah dengan misi untuk menyempurnakan akhlak karimah (karakter). Dalam hadist yang di keluarkan oleh Imam Ahmad dalam Al-Musnad dan Al-Bukhori dalam Al-Adab Al-Mufrad dengan sanad hasan dari hadits Abu Hurairah disebutkan:¹⁴

(إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ)

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (diriwayatkan oleh Ahmad dari Abaas).

Dan dalam Al-Qur’an di tegaskan bahwa Rasulullah adalah teladan terbaik yang harus di ikuti oleh orang-orang beriman, sebagaimana orang-orang beriman meyakini bahwa satu-

¹³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2011), hlm. 17.

¹⁴ Syech Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Rosulullah jilid 2*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar , 2018), hlm. 597

satunya jalan untuk selamat dunia akhirat hanya dengan mengikuti Sunnah Rasulullah SAW. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahzab: 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebutkan Allah”.

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah proses internalisasi nilai-nilai adab nabi kedalam pribadi peserta didik. Nilai-nilai akhlak (karakter) Nabi yang diutamakan dan menjadi suri tauladan bagi akhlak (karakter) peserta didik. Ibnu Jama'ah mengatakan bahwa:

...hal paling penting yang harus segera dicapai dan dimiliki oleh seorang intelektual sejak usia muda ialah adab yang baik (*Iusn al-adab*). ...

orang yang paling berkewajiban dan paling utama menyandang sifat yang baik dan memangku kedudukan yang luhur adalah kaum intelektual (*ahlal- 'ilm*). Mereka adalah orang-orang yang memperoleh puncak pujian dan terdepan dalam memperoleh julukan pewaris para nabi. Hal itu karena mereka telah mempelajari akhlak dan adab Nabi saw.¹⁵

dari sinilah kita bias dapat pahami bahwa sebenarnya muslim yang *kaffah* adalah mereka yang iman yang kuat, serta mengikuti seluruh perintah dan menjauhi segala larangannya sehingga terbentuklah akhlak (karakter) yang mulia sebagai konsekuensi dari iman dan amal. Konsep pendidikan karakter sudah banyak di rumuskan oleh para pakar ahli bidang

¹⁵ Hery Noer Aly, *Penciptaan Lingkungan Edukatif Dalam Pembentukan Karakter: Studi Terhadap Aplikasi Pemikiran Ibnu Jamaah*, Jurnal Tsaqafah Vol. 8, No. 1, April 2012

pendidikan dalam islam yang telah mereka tulis dan rancang dalam karyanya yang sering kita dengar baca dan pelajari dalam kitab kuning. Yang menjadi pedoman dalam pondok dan menjadi salah satu acuan dalam menggali ilmu yang melekat dalam dunia kepesantrenan.

Salah satu kitab yang menjadi rujukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak adalah kitab ta'lim muta'allim yang di karang langsung oleh Syekh Az-Zarnuji. *Kitab Ta'lim Muta'alim* ini sangat populer dalam pendidikan dunia islam, terutama dalam pesantren. Sedangkan di sekolah formal, kitab tersebut cukup asing bahkan tidak pernah tau sedikitpun tentang kitab ini, dan baru hanya sebagian kecil saja yang mulai mempelajari, memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung pada kitab ini di sekolah formal, terutama saat mulai banyak di terjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Hal ini di perkuat dengan adanya temuan perbedaan sikap moral keilmuan yang di miliki oleh para alumni pesantren dengan alumni sekolah non-pesantren.

Hal ini demikian, karena *Ta'lim Muta'alim* sebagai kitab yang berisi tentang meletakkan akhlak sebagai paradigma dasarnya. Sedangkan dalam identifikasi yang di canangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2017 ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitandalam membentuk jaringan nilai yang prioritas, yaitu: nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.¹⁶ Oleh karena itu, berdasarkan apa yang sudah dirancang oleh kementrian pendidikan dan kebudayaan tentang pendidikan karakter nasional dapat dikembangkan atau bahkan di kombinasikan dengan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab ta'lim muta'alim agar tercapainya masyarakat yang bermoral tinggi serta menjunjung tinggi rasa kemanusiaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "**Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim***"

¹⁶ SIPATAHOENAN: *South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, Volume 4(1), April 2018

Dan Relevansi Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Nasional (Studi Analisis Kitab *Ta'lim Muta'allim*)".

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penguatan pendidikan karakter yang terkandung dalam Perpres no. 87 tahun 2017 belum sepenuhnya terlaksana dengan baik.
2. Kegagalan sistem pendidikan dalam membina moral para peserta didik, yang menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah pendidikan. Akibatnya, banyak sekali penyimpangan moral yang dilakukan terutama pada anak yang masih mengenyam pendidikan di sekolah.
3. Harus adanya rekonstruksi dalam menyusun strategi dalam membangun konsep pendidikan karakter agar terciptanya masyarakat yang adil dan makmur yang di ridhoi Allah SWT.

Permasalahan-permasalahan yang sudah diidentifikasi tersebut bukan semua yang akan di teliti dalam penelitian ini. Melainkan akan difokuskan atau dibatasi dalam permasalahan tertentu yang akan dijelaskan di bawah ini.

2. Pembatasan Masalah

Fokus permasalahan dalam tulisan ini yaitu terkait adanya rekonstruksi dalam menyusun strategi dalam membangun konsep pendidikan karakter pada peserta didik. Berikutnya adalah pembatasan untuk membatasi ruang lingkup kajian baik konsepnya, objek kajian, maupun tempat penelitian. Konsep yang di pakai dalam penelitian ini adalah dengan merelevansikan dua konsep pendidikan yaitu konsep pendidikan karakter nasional dan konsep pendidikan karakter dalam kitab ta'lim muta'allim. Penelitian ini menitikberatkan dalam mengkombinasi

dua konsep tersebut, sehingga tercipta suatu konsep baru dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Pembatasan masalah ini berdasarkan apa yang terjadi dilapangan pendidikan yang semakin hari moral anak bangsa tidak siap dengan keadaan zaman yang terus berkembang dan banyaknya budaya asing yang masuk dalam tatanan sosial, sehingga semakin terkikis moral.

3. Perumusan Masalah

Setelah indentifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas telah dipaparkan, maka perumusan masalah yang di ajukan dalam penelitian ini yaitu;

“Bagaimana Konsep Akhlak Dalam Kitab Ta’lim Muta’allim Direlevansikan Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Nasional?”. Selanjutnya perumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini kemudian dijabarkan dalam dua pertanyaan khusus:

Petama, apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab ta’lim muta’allim dan konsep pendidikan karakter nasional?.

Kedua, apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam konsep pendidikan karakter nasional?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, tujuan khusus yang hendak di capai dari penelitian ini adalah:

pertama, Mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kitab ta’lim muta’allim dan konsep Pendidikan karakter nasional.

Kedua, Merelevansikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kitab ta’lim muta’allim ke dalam konsep Pendidikan karakter nasional.

Selanjutnya tujuan secara umum dalam penelitian ini adalah mengharmonisasikan strategi baru dalam membina karakter anak bangsa, serta dapat memadukan pendekatan-

pendekatan teoritis dari berbagai aspek. Dan dapat dijadikan rujukan sebagai pengembangan ilmu khususnya di dunia pendidikan islam di masa yang akan datang.

D. Manfaat Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, tujuan khusus yang hendak di capai dari penelitian ini adalah:

Pertama, secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan dunia pendidikan terutama dalam pendidikan islam, khususnya dalam mengemban misi khalifah fiil ardh yang setiap individu harus meletakkan moral sebagai dasar kehidupan.

Kedua, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada pihak terkait yang relevan, sehingga dapat dijadikan referensi, refleksi, ataupun perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam pengembangan ilmu pendidikan. Selanjutnya, objek pendidikan, guru, maupun orang tua dalam memperdalam ajaran agama islam. Yakni sebagai informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam konsep Pendidikan karakter nasional dan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab ta'lim muta'allim sehingga dapat dijadikan acuan bagi guru ataupun orang tua dalam mendidik akhlak anak, serta bagi peserta didik sendiri.

E. Tinjauan Pustaka

Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*Prior Research*) tentang persoalan yang di akan di kaji. Penelotian mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah di teliti atau berbeda engan penelitian sebelumnya.¹⁷

¹⁷ Tim Penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah" (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 38.

Peneliti akan menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan penulis-penulis sebelumnya, hal ini perlu peneliti kemukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-ahal yang sama, dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa yang membedakan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu.

1. Penelitian Ulfatur Rohmah mahasiswa program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015 yang berjudul “Bimbingan Agama Islam Bidang Akhlak Bagi Santri Pondok Pesantren Qosim Al- Hadi Mijen Semarang Melalui Kajian Kitab Ta’lim Al- Muta’allim”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam bertujuan untuk membantu santri dalam hal beribadah dan mengenal agama mereka dengan baik yaitu agama Islam serta berakhlakul karimah, metode yang digunakan dalam bimbingan agama Islam bagisantri Pondok Qosim Al- Hadi yaitu dengan menggunakan metode dzikir, ceramah dan diskusi atau tanya jawab, bimbingan agama Islam bagisantri di Pondok Qosim Al-Hadi meliputi tiga aspek bidang bimbingan yaitu aspek akidah, aspek ibadah, dan aspek akhlak. Materi akhlak dalam kitab Ta’lim Al- muta’llim yang dilaksanakan di Pondok Qosim al-Hadi mijen Semarang memfokuskan pada materi akhlak seorang santri, akhlak santri terhadap Kiai atau ustadz, akhlak santri terhadap santri lain dan akhlak santri terhadap pelajaran, metode kajian kitab ta’lim muta’allim adalah menggunakan metode sorogan, bandongan (wetonan) dan musyawarah (halaqoh).¹⁸

2. Internalisasi Pendidikan Karakter pada Santri Menurut Syekh Burhanuddin al-Zarnujidalam Kitab Ta’lim al Muta’alim. Skripsi yang ditulis oleh Erwin Laila Wahdati, IAIN

¹⁸ Ulfatur Rohmah, “Bimbingan Agama Islam Bidang Akhlak Bagi Santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang Melalui Kajian Kitab Ta’lim Al-Muta’allim”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2015).

Tulungagung tahun 2014. Dalam penelitian ini dia menemukan bahwa internalisasi pendidikan karakter lebih mengarah pada nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi dasar penanaman karakter bagi peserta didik. Internalisasi karakter tersebut adalah mudzakah, pemberian nasehat, dan strategi pembentukan mental jiwa secara religius, diantaranya dengan niat dan istifadah.¹⁹

3. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia. Skripsi yang ditulis oleh Imam Ahmad Taufiq, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2018. Dalam penelitian ini dia menemukan bahwa Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia Unsur-unsur nilai pendidikan akhlak yang dikembangkan dalam kitab ta'lim muta'allim meliputi: memiliki niat yang baik, suka musyawarah, memiliki rasa hormat serta tawadlu', berlaku sabar dan tabah, semangat bekerja keras, meyantuni diri, bercita-cita tinggi, bersikap wara' dan sederhana, saling menasehati, istifadzah (menggambil pelajaran), serta bertawakal kepada Allah SWT.²⁰

4. Penelitian Muztaba mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2014 yang berjudul "Akhlak Belajar dan Karakter Guru (Studi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim)". Berdasarkan penelitian didapatkan gambaran bahwa akhlak belajar atau etika pembelajaran yang harus dimiliki oleh peserta didik maupun para pelajar Islam adalah: 1) niat saat belajar 2) memilih guru 3) menghormati guru 4) keseriusan ketekunan dan cita-

¹⁹ Erwin Laila Wahdati, "Internalisasi Pendidikan Karakter pada Santri Menurut Syekh Burhanuddin al-Zarnujidalam Kitab Ta'lim al Muta'alim", Skripsi (IAIN Tulungagung, 2014)

²⁰ Imam Ahmad Taufiq, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia", Skripsi (Semarang: , FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN, 2018)

cita luhur 5) metode belajar 6) tawakal dan 6) wara. Sedangkan karakter atau sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pendidik maupun guru agama Islam adalah: 1) al- a'lam atau lebih alim (profesional) 2) al-awra' atau wara' (yang dapat menjauhi diri dari perbuatan tercela) 3) al-asanna atau lebih tua (lebih tua umur dan ilmunya) 4) berwibawa 5) al-hilm (santun) dan 6) penyabar.²¹

5. Studi Analisis Pemikiran imam al-Zarnuji Tentang Pola Hubungan Guru Murid dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Sri Khomsatun Khoiriyah Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. Yang mana dalam kajian ini peneliti meneliti secara khusus tentang pola hubungan guru-murid berdasarkan pemikiran imam al-zarnuji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa pemikiran imam al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim, yang memberi acuan terhadap pola hubungan guru dan murid, yaitu: (1) Murid tidak akan memperoleh ilmu yang manfaat tanpa adanya pengagungan dan pemuliaan terhadap ilmu dan orang yang mengajarnya (guru), menjadi semangat dan dasar adanya penghormatan murid terhadap guru. (2) Kontekstualisasi hubungan guru murid menurut imam al-Zarnuji menunjukkan, bahwa penempatan guru pada posisi terhormat, sehingga pemikiran imam al-Zarnuji berupaya membawa lingkungan belajar pada tingkat ketekunan dan kewibawaan guru dalam ilmu dan pengajarannya.²²

6. Relevansi Konsep Pendidikan al-Zarnujidalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam Sistem Pendidikan Pesantren Penelitian yang ditulis oleh Supriyanto STAIN Tulungagung pada tahun 2011 memaparkan bahwa system pendidika pesantren sangat relevan dengan Kitab

²¹ Muztaba, "Akhlaq Belajar dan Karakter Guru (Studi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim)", *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

²² Sri Khomsatun Khoiriyah, "Studi Analisis Pemikiran imam al-Zarnuji Tentang Pola Hubungan Guru Murid dalam Kitab Ta'limul Muta'allim", *Skripsi* (Semarang: , Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.2018)

Ta'lim al-Muta'allim karya al-Zarnuji. Hal ini diungkapkan karena dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim ilmu yang harus dipelajari terlebih dahulu ialah ilmu hal, sesuai dengan system pendidikan pesantren yang sangat mengutamakan ilmu hal (akhlak/budi pekerti).²³

7. Etika Terhadap Guru (Analiss Kitab Ta'lim Muta'alim Karangan Syikh Az Zarnuji)

Penelitian itu ditulis oleh Anisa Nandiya pada tahun 2013 di STAIN Salatiga. Dalam penelitian ini dia menemukan ada dua etika yang harus dimiliki oleh murid yaitu etika murid terhadap ilmu dan etika murid terhadap guru. Etika murid terhadap ilmu yaitu membersihkan hati dari sifat buruk, mengisi jiwa dengan fadhilallah, tidak mengganti guru dan berpikir panjang jika ingin menggantinya, menghormati guru, tidak boleh membebani guru dengan banyak pertanyaan, bersungguh-sungguh dan tekun belajar, mengulang-ulang pelajaran, member salam kepada guru, mencintai dan jiwa persaudaraan dengan sesama murid. Sedangkan etika murid kepada guru yaitu tidak berjalan di depan guru, tidak duduk ditempat guru kecuali ada ijin guru, tidak memulai bicara kecuali ada ijin guru, tidak berbicara di depan guru, tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek, harus menjaga waktu, tidak boleh mengetuk pintunya, dan menunggu sampai guru keluar.²⁴

8. Pengaruh Pengajaran Kitab Ta'limul Muta'alim Terhadap sikap Ta'dzim Siswa Kelas XI MA Ma'arif Ponggol Grabag Magelang Tahun Pengajaran 2014/2015 Skripsi ini ditulis oleh Zuhanul Khasanah tahun 2015 di STAIN Salatiga. Dalam skripsi dia menemukan dan menyimpulkan bahwa pengajaran kitab Ta'limul Ta'alim terdapat pengaruh yang signifikan terhadap sikap ta'dzim siswa kelas XI di Ma MA'RIF kelas Ponggol Grabag

²³ Supriyanto, "Relevansi Konsep Pendidikan al-Zarnujidalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam Sistem Pendidikan Pesantren", Skripsi (Tulungagung: , STAIN Tulungagung,2011)

²⁴ Anisa Nandiya, "Etika Terhadap Guru (Analiss Kitab Ta'lim Muta'alim Karangan Syikh Az Zarnuji)", Skripsi (Salatiga: STAIN Salatiga,2013)

Magelang tahun pengajaran 2014/2015 dengan ketentuan: pengajaran Kitab Ta‘limul Ta‘alim dengan kategori sangat baik 36%, kategori baik 58%, dan ketegori cukup 6%. Sedangkan dalam pembentukan sikap ta‘dzim siswa dengan kategori sangat baik 78%, kategori baik 25%, dan kategori cukup 3%.²⁵

9. *Relevansi Sistem Pendidikan Tradisonal di Era Konteporer (Studi Kritis Kitab “Ta‘lim al Muta‘alim Tariq al Ta‘alum” Karya Syekh al-Zarnuji)* Penelitian ini ditulis oleh Istambul Arifin pada tahun 2003. Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang system belajar dan pengajaran yang ditawarkan oleh al-Zarnujidan relevansinya dengan system pendidikan pada masa kontemporer. Penelitian ini dilakukan untuk menyikapi pengapilkasian konsep yang ditawarkan al-Zarnuji pada pendidikan masa kini dalam hubungan guru dan peserta didik yang dirasa tidak terlalu harmonis dalam pembelajaran, dikarenakan peserta didik harus pasif dalam pembelajaran. Hal ini akan menyebabkan ketidakberhasilan dalam pembelajaran, yaitu mencetak manusia yang memiliki kecerdasan secara utuh dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁶

10. Penelitian Akhmad Faris Novianto mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Faultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015 yang berjudul “*Pembelajaran Kitab Ta‘lim Al- Muta‘allim dan Akhlak Mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang Terhadap Dosen UIN Walisongo Semarang*”. Berdasarkan penelitian, diperoleh gambaran tentang *akhlak al-karimah* santri mahasiswa yang diperoleh dari pembelajaran kitab *ta‘lim al-muta‘allim*, berdasarkan visi dan misi dari lembaga serta

²⁵ Zuhanul Khasanah. “Pengaruh Pengajaran Kitab Ta‘limul Muta‘alim Terhadap sikap Ta‘dzim Siswa Kelas XI MA Ma‘arif Ponggol Grabag Magelang Tahun Pengajaran 2014/2015”, Skripsi (Salatiga: STAIN Salatiga, 2015)

²⁶ Istambul Arifin. “Relevansi Sistem Pendidikan Tradisonal di Era Konteporer (Studi Kritis Kitab “Ta‘lim al Muta‘alim Tariq al Ta‘alum” Karya Syekh al-Zarnuji)”, Skripsi (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2003)

sekumpulan metode dalam pembinaan santri mahasiswa yang berupa keteladanan pengasuh pondok pesantren Hidayatul Qulub. Pelaksanaan pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* dilaksanakan menggunakan beberapa metode yaitu *bandongan*, ceramah, tanya jawab, serta keteladanan yang diberikan pengasuh di luar pembelajaran. Sedangkan akhlak santri mahasiswa dari pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* adalah terbentuknya *akhlak al-karimah* dalam diri santri mahasiswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam sikap- sikap terpuji yang ditunjukkan oleh santri mahasiswa pondok pesantren Hidayatul Qulub terhadap dosen UIN Walisongo di kelas maupun di luar kelas. Adapun Akhlak di dalam kelas (*ta'dzim*, disiplin, sopan santun, tanggungjawab, jujur, gotong royong, dan percaya diri). Akhlak di luar kelas (mendo'akan dosen, mentaati peraturan kampus, dan menjaga lingkungan kampus).²⁷

²⁷ Akhmad Faris Novianto, "Pembelajaran Kitab Ta'lim Al- Muta'allim dan Akhlak Mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang Terhadap Dosen UIN Walisongo Semarang", Skripsi (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2015).